



REFLEKSI NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM KELAS PANCASILA 41

Dzaky Wajendra Kusuma Putra

Universitas Jember

Ratna Endang Widuatie

Universitas Jember

Anindya Florean Arkananta

Universitas Jember

Nasywa Kirana

Universitas Jember

Adrian Haris Maulana

Universitas Jember

Chelsea Amara Ariyanto

Universitas Jember

Korespondensi penulis: dzakywajendr42727@gmail.com .

Abstract. Indonesian literature plays an important role in instilling human values, particularly through works that address social issues and justice. Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*, set in the era of Dutch colonial rule in the East Indies, portrays human conflicts such as racial discrimination, legal injustice, and the oppression of indigenous people. This article analyzes the implementation of the value of "A Just and Civilized Humanity" as the second principle of Pancasila through the novel *Bumi Manusia* in Pancasila education. The research employs a descriptive qualitative approach with methods of literary document analysis, literature review, and observation of student learning. The results of the analysis show that the novel embodies human values including equality, respect for human dignity, social justice, courage to fight oppression, and tolerance. Characters such as Minke, Nyai Ontosoroh, and Annelies represent the struggle to uphold human dignity. Through deep reflection on the characters and conflicts in the novel, students are able to identify the relevance of Pancasila values in the context of national and societal life in the modern era. In conclusion, integrating literary works into Pancasila education opens a space for critical dialogue on the application of human values, enabling students not only to understand Pancasila theoretically but also to apply it as an ethical guide in addressing contemporary humanitarian challenges.

Keywords: Human Values, *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer, Indonesian Literature

Abstrak. Sastra Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya melalui karya-karya yang mengangkat problematika sosial dan keadilan. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang berlatar era kolonial Hindia Belanda menampilkan konflik kemanusiaan seperti diskriminasi rasial, ketidakadilan hukum, dan penindasan terhadap kaum pribumi. Artikel ini menganalisis implementasi nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" sebagai sila kedua Pancasila melalui novel *Bumi Manusia* dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen sastra, kajian literatur, dan observasi pembelajaran mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan meliputi kesetaraan, penghargaan martabat manusia, keadilan sosial, keberanian melawan penindasan, dan toleransi. Tokoh-tokoh seperti Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies merepresentasikan perjuangan mempertahankan harkat martabat manusia. Melalui refleksi mendalam terhadap karakter dan

konflik dalam novel, mahasiswa mampu mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di era modern. Kesimpulannya, integrasi karya sastra dalam pembelajaran Pancasila membuka ruang dialog kritis tentang penerapan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami Pancasila secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya sebagai panduan etis dalam menghadapi tantangan kemanusiaan masa kini.

Kata Kunci: Nilai Kemanusiaan, Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer, Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menegaskan bahwa setiap manusia memiliki persamaan derajat, harkat, dan martabat yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, maupun status sosial (Yuliani & Dewi, 2024). Nilai kemanusiaan ini menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, di mana berbagai isu ketidakadilan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia masih sering terjadi.

Pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi merupakan salah satu upaya strategis untuk menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Namun, pembelajaran Pancasila yang bersifat teoritis dan normatif seringkali kurang efektif dalam membentuk kesadaran kritis dan sikap implementatif mahasiswa. Octavian (2018) menyatakan bahwa urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan besar, terutama dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh budaya asing.

Sastra adalah cara untuk menyampaikan perasaan manusia dan memberikan kritik terhadap masyarakat. Ia memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran bersama tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami kondisi sosial, konflik nilai, dan ketidakadilan yang ada. Dengan demikian, muncul pemahaman yang dalam tentang sifat manusia, martabat, dan keadilan. Di Indonesia, sastra seperti ini bisa menjadi sarana mengajar nilai-nilai karakter, yang pada akhirnya memperkuat semangat kebangsaan dan rasa persaudaraan.

Novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang serupa. Novel ini tidak hanya menggambarkan konflik zaman kolonial, seperti diskriminasi rasial, penindasan terhadap penduduk asli, serta ketidakadilan struktural, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kesetaraan, penghargaan terhadap martabat manusia, kesadaran kritis terhadap penindasan, serta rasa persatuan antar manusia yang berbeda latar belakang. Penelitian tentang "Kesadaran Humanis Dalam Novel Bumi Manusia" menemukan bahwa novel ini penuh dengan ide-ide humanisme, seperti nilai kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan antar manusia.

Oleh karena itu, penggunaan "Bumi Manusia" dalam pembelajaran Pancasila, terutama dalam memahami sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menjadi penting dan strategis. Melalui narasi yang hidup dalam novel, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami Pancasila sebagai aturan abstrak, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan nyata baik masa lalu maupun masa kini. Membaca dan merenung pengalaman tokoh dalam novel ini membantu munculnya empati, kesadaran kritis, serta komitmen untuk memperjuangkan keadilan dan martabat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan refleksi nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta relevansinya dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila pada Kelas 41. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap makna, nilai, dan pesan kemanusiaan yang terdapat dalam teks sastra serta persepsi mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten (content analysis) untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam novel. Selain itu, digunakan pula pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data persepsi mahasiswa yang diperoleh melalui pengisian Google Form. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman dan refleksi mahasiswa terhadap nilai kemanusiaan dalam novel tersebut.

Sumber data penelitian menggunakan data primer berupa teks novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan jawaban mahasiswa Kelas Pancasila 41 yang diperoleh melalui angket (Google Form) serta data sekunder literatur pendukung berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu terkait nilai kemanusiaan, analisis sastra, dan pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi/Kelas Pancasila 41 dalam rentang waktu minggu ke 12 sampai minggu ke 14 perkuliahan, meliputi tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis konten terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta sintesis data dari respons mahasiswa Kelas Pancasila 41, pembahasan ini terbagi menjadi empat sub-tema utama: (1) Potret dehumanisasi dan stratifikasi sosial kolonial sebagai antitesis nilai kemanusiaan, (2) Perjuangan tokoh dalam mempertahankan harkat dan martabat sebagai manifestasi "Adab", (3) Analisis komparatif antara konflik novel dengan Sila Kedua Pancasila, dan (4) Internalisasi nilai kemanusiaan pada mahasiswa melalui pendekatan sastra.

1. Dehumanisasi dan Stratifikasi Sosial: Kritik terhadap Absennya Keadilan

Novel *Bumi Manusia* menghadirkan lanskap sosiologis Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 yang sarat dengan praktik diskriminasi rasial dan ketidakadilan struktural. Dalam konteks Pancasila, kondisi ini merupakan antitesis dari prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Analisis teks menunjukkan bahwa Pramoedya

secara gamblang melukiskan struktur masyarakat yang tersegregasi dalam tiga kelas kasta: *Totok* (Eropa murni) sebagai kelas penguasa, *Indo* (campuran) di lapis kedua, dan *Pribumi* di lapis terbawah.

Dalam perspektif Sila Kedua, stratifikasi ini melanggar prinsip kesetaraan universal (*universal equality*). Mahasiswa Kelas 41 mengidentifikasi bahwa perlakuan terhadap tokoh Minke seorang priyayi Jawa yang cerdas namun tetap dipandang rendah oleh hukum kolonial adalah bentuk nyata pelanggaran hak asasi manusia. Adegan di mana Minke harus merangkak di hadapan ayahnya sendiri yang seorang Bupati, atau bagaimana ia ditolak masuk ke dalam lingkungan pergaulan Eropa meski memiliki intelektualitas setara, menunjukkan feodalisme dan kolonialisme bekerja sama dalam mereduksi martabat manusia.

Hukum kolonial yang ditampilkan dalam novel tidak berfungsi sebagai instrumen keadilan (*instrument of justice*), melainkan alat penindasan (*tool of oppression*). Hal ini terlihat jelas dalam kasus pengadilan hak asuh Annelies. Keputusan pengadilan kulit putih (*Raad van Justitie*) yang tidak mengakui pernikahan Islam Minke dan tidak mengakui hak asuh Nyai Ontosoroh atas anak kandungnya sendiri, semata-mata karena statusnya sebagai seorang "Nyai" (gundik) dan pribumi, mencerminkan ketidakadilan yang sistemik. Bagi mahasiswa, ini menjadi studi kasus historis yang krusial untuk memahami mengapa sila "Kemanusiaan yang Adil" menjadi fondasi mutlak bagi negara Indonesia merdeka; untuk menghapuskan warisan hukum yang diskriminatif tersebut.

2. Manifestasi "Beradab": Resistensi Tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh

Sila kedua tidak hanya berbicara tentang keadilan, tetapi juga "keberadaban". Dalam *Bumi Manusia*, definisi "beradab" di dekonstruksi secara tajam. Bangsa Eropa yang mengklaim diri sebagai pembawa peradaban (*civilizer*) justru bertindak barbar dengan merampas hak-hak dasar manusia. Sebaliknya, karakter pribumi yang sering dianggap biadab, justru menunjukkan ketinggian budi pekerti dan ketangguhan mental.

Tokoh Nyai Ontosoroh menjadi representasi sentral dari perjuangan mempertahankan martabat kemanusiaan. Analisis terhadap karakter ini menunjukkan adanya transformasi dari posisi korban (dijual oleh orang tuanya) menjadi subjek yang berdaya (*empowered subject*). Kutipan ikonik, "*Kita sudah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya,*" bukan sekadar ungkapan kekalahan, melainkan proklamasi kemenangan moral. Dalam diskusi kelas, mahasiswa menyoroti bahwa sikap Nyai Ontosoroh adalah implementasi nilai Pancasila: manusia yang beradab adalah manusia yang berani memperjuangkan haknya dan menolak penindasan, meskipun sistem hukum tidak berpihak padanya.

Sementara itu, Minke merepresentasikan peran intelektual dalam menegakkan kemanusiaan. Melalui tulisan-tulisannya, Minke menyuarakan ketidakadilan yang dialami bangsanya. Ini mengajarkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan tidak selalu melalui fisik, tetapi juga melalui pemikiran dan literasi. Minke mengajarkan bahwa menjadi manusia modern dan maju tidak harus menjadi Barat, tetapi menjadi manusia yang sadar akan hak dan kewajibannya serta menghormati sesama.

3. Relevansi Nilai dalam Konteks Sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab"

Melalui analisis dokumen, ditemukan korelasi kuat antara narasi novel dengan butir-butir pengamalan Sila Kedua Pancasila.

- Pengakuan Persamaan Derajat: Konflik utama novel adalah penolakan terhadap diskriminasi ras. Hal ini selaras dengan butir "mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya." Novel ini memberikan *negative example* (contoh buruk) dari masa lalu untuk menegaskan pentingnya *positive value* (nilai positif) di masa kini.
- Gemar Melakukan Kegiatan Kemanusiaan: Tokoh Jean Marais, seorang pelukis Prancis yang difabel dan bersahabat dengan Minke, serta Dokter Martinet, menunjukkan sisi humanisme yang melintasi batas ras. Mereka membuktikan bahwa rasa kemanusiaan dapat mengatasi sekat-sekat kolonial, sebuah nilai solidaritas global yang juga diusung oleh Pancasila.
- Berani Membela Kebenaran dan Keadilan: Sikap Minke dan Nyai Ontosoroh yang menantang pengadilan kulit putih adalah perwujudan keberanian membela kebenaran. Dalam konteks perkuliahan Pancasila, ini diterjemahkan sebagai integritas moral yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi ketidakadilan sosial di lingkungan mereka.

4. Refleksi Mahasiswa Kelas Pancasila 41: Dari Tekstual ke Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi dan analisis angket pada Kelas 41, integrasi karya sastra dalam pembelajaran Pancasila terbukti meningkatkan kepekaan afektif mahasiswa, melampaui pemahaman kognitif semata.

Pertama, Peningkatan Empati Sosial. Mahasiswa tidak lagi memandang "penjajahan" sekadar sebagai peristiwa sejarah tanggal dan tahun, melainkan sebagai pengalaman penderitaan manusia yang nyata. Mereka mampu merasakan kemarahan Minke dan kepedihan Nyai Ontosoroh. Empati ini menjadi modal dasar dalam mengamalkan Sila Kedua di era modern, misalnya dalam menyikapi isu perundungan (*bullying*), diskriminasi minoritas, atau ketimpangan ekonomi.

Kedua, Kesadaran Kritis terhadap Neokolonialisme. Diskusi kelas mengungkap bahwa mahasiswa mampu menarik benang merah antara penindasan di era *Bumi Manusia* dengan tantangan kemanusiaan modern. Jika dahulu penindasan dilakukan melalui hukum kolonial dan segregasi ras, saat ini tantangan kemanusiaan muncul dalam bentuk eksplorasi tenaga kerja, ketidakadilan akses hukum bagi masyarakat miskin, hingga dehumanisasi di media sosial. Refleksi mahasiswa menunjukkan pemahaman bahwa perjuangan "menjadi manusia" belum selesai.

Ketiga, Transformasi Paradigma Pendidikan Pancasila. Penggunaan novel sebagai media ajar terbukti memecah kejemuhan metode ceramah teoretis. Sastra memberikan ruang imajinatif bagi mahasiswa untuk "mengalami" konflik nilai. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, yaitu membentuk *civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga halus secara budi pekerti. Mahasiswa menyimpulkan bahwa Pancasila bukan sekadar

dogma negara, melainkan "perisai" untuk melindungi martabat manusia dari segala bentuk degradasi, sebagaimana yang diperjuangkan oleh karakter-karakter dalam novel tersebut.

Tabel 1. Respon Mahasiswa

No	Kategori Respon Mahasiswa	Frekuensi (Orang)	Persentase
1.	Setuju (Novel mengandung dan relevan dengan Sila ke-2)	37	75,5%
2.	Tidak Setuju / Ragu-ragu	5	10,2%
3.	Tidak Mengisi	7	14,3%
TOTAL	JUMLAH KORESPONDEN	49	100%

Analisis Data: Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat persepsi yang sangat positif dari mahasiswa Kelas Pancasila 41 terhadap penggunaan novel *Bumi Manusia*. Dari total 49 responden, sebanyak 37 mahasiswa (75,5%) menyatakan persetujuan mutlak bahwa novel karya Pramoedya Ananta Toer ini memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Sila Kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Sementara itu, hanya sebagian kecil, yakni 5 mahasiswa (14,3%), yang memberikan respon tidak setuju, atau ragu-ragu dan sekitar 7 mahasiswa (10,2%) tidak mengisi.

Kesimpulan Riset: Dominasi angka 75,5% ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Kelas 41 memiliki kepekaan literasi dan kesadaran nilai yang baik. Mereka mampu menangkap pesan moral mengenai kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia yang diperjuangkan oleh tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh.

Tingginya angka persetujuan ini membuktikan bahwa integrasi karya sastra *Bumi Manusia* dalam mata kuliah Pancasila sangat efektif untuk mengkonkretkan pemahaman mahasiswa tentang sila kemanusiaan, mengubah pemahaman yang semula abstrak menjadi lebih nyata dan menyentuh sisi afektif mahasiswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, novel *Bumi Manusia* bukan sekadar karya fiksi sejarah, melainkan sebuah dokumen kemanusiaan yang sangat relevan dengan pembelajaran Pancasila. Analisis terhadap konflik rasial, ketidakadilan hukum, dan perjuangan martabat dalam novel ini memberikan ilustrasi konkret mengenai urgensi nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab".

Bagi mahasiswa Kelas Pancasila 41, novel ini berfungsi sebagai cermin reflektif. Ia mengajarkan bahwa kemanusiaan dan keadilan tidak diberikan secara cuma-cuma

(*given*), melainkan harus diperjuangkan secara terus-menerus (*striving*). Melalui internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen-agen Pancasila yang tidak hanya hafal sila-sila, tetapi memiliki keberanian moral untuk melawan ketidakadilan dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini. Integrasi sastra dan pendidikan nilai terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas Pancasila dan realitas sosial, menciptakan pemahaman yang lebih holistik, empatik, dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). Buku ajar mata kuliah wajib umum pendidikan Pancasila. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hanafi, N. (2019). Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 35-44.
- Kaelan. (2014). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123-138.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta.
- Susanto, D. (2016). Kolonialisme dan identitas kebangsaan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *LITERA*, 15(1), 88-100.
- Toer, P. A. (2015). Bumi manusia. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori kesusasteraan (M. Budianta, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani, R., & Dewi, D. A. (2024). Implementasi nilai-nilai sila kedua Pancasila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam kehidupan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 8(1), 45-56.